

Dr. I Wyn Watra, S.Ag, M.Si

Filsafat Agama
dan Kebudayaan
dalam Sastra Hindu



FAKULTAS ILMU AGAMA DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA
DENPASAR
2015

FILSAFAT AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM SASRA HINDU



**Oleh:
Dr. I Wayan Watra, S.Ag.,M.Si**

**FAKULTAS ILMU AGAMA DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA
DENPASAR
2015**

DAFTAS ISI

Judul.....	i
Daftar Isi.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Sambutan Rektor Universitas Hindu Indonesia.....	v
A FILSAFAT AGAMA DALAM SASTRA HINDU.....	1
1. Filosofis dan Makna Malam Siwaratri.....	1
2. Mandarawati Dalam Cerita Bhuta Wetala.....	4
3. Brahmana Rewel dan Bhuta Wetala.....	6
4. Raja Candra Praba dan Bhuta Wetala.....	8
5. Yadnyastala dan Bhuta Wetala.....	11
6. Raja Dharma Wijaya dan Bhuta Welata.....	14
7. Raja Dewaki dan Bhuta Wetala.....	17
8. Triwikramasena Menyerah kepada Bhuta Wetala.....	19
9. Pinandita di Era Teknologi.....	21
10. Lahirnya Sang Hyang Bhuta Kala.....	26
11. Filosofi Purusa dan Pradana, Wujud Penghormatan Terhadap Alam....	37
12. Beryoga dalam Suara.....	54
B. PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN HINDU.....	72
1. Lahirnya Api Suci di Jawa, dan Cikal Bakal Hindu di Bali.....	72
2. Pancaran Api Perdamaian dari Bali.....	75
3. <i>Kepintelan</i> atau <i>Kepongor</i>	86
4. Sebuah Kesepakatan “ <i>Om Swastyastu</i> ” dan <i>Om Shanti, Shanti, Shanti, Om</i> ”.	89
Mau Kemana ?.....	

Kata Pengantar

Sesungguhnya hidup ini bagaikan *kilat*, demikian salah satu kalimat dalam Saracamuccaya menjelaskan. Sehingga manusia selama hidup hendaknya berusaha untuk bekerja sesuai dengan *Swadharmanya* masing-masing. Ketika terlambat usia tua telah menanti. Dengan usia tua segala penyakit, mulai menghampirinya. Sehingga bagi mereka yang telah bekerja dengan baik, hati-hati, cermat, cerdas yang menghasilkan kesejahteraan dan kedamaian, patutlah bersyukur. Kendatipun pekerjaan yang dihasilkan belum maksimal dalam mencapai kriteria tersebut.

Pada kesempatan ini saya bersyukur kepada Leluhur, yang telah menyatu dengan Tuhan Yang Maha Esa, dalam manifestasinya sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan (Saraswati), atas bimbingan dan tuntunannya selama berkarya melalui tulis menulis. Dari ceritera yang menceriterakan di Subgai Gondari, dan Gangga India, terdapat pada sebuah buku lama dan kusam. Ceritera tersebut penulis perkirakan bersumber pada ajaran Siwa, terkait dengan Siwa Lingga yang dikenal dengan dengan “Aji Samkhya” dengan 25 Tattwa. Tetapi ceritera itu baru penulis tulis kembali dengan bahasa penulis sendiri mengkaitkan dengan nperkebangan jaman. Ceritera itu jumlahnya 25 judul (terkait dengan Aji Samkhya), tetapi tulisan itu baru penulis temukan sekitar 18 Cerita, dan sisinya sampai sekarang belum ketemu. Tulisan tersebut dimuat secara bersambung pada tabloit Karya Bhakti tahun 1984. Untuk mengingat dan sambil mencari sumber aslinya, penulis pilihkan yang terbaik beberapa diantaranya, seperti: Mandarawati dan Bhuta Wetala, Brahmana Rewel dan Buta Wetala, dan Raja Triwikramasena Menyerah kepada Bhuta Wetala. Bhuta Wetala yang dapat diartikan, sebuah kegelapan dalam menjalankan kehidupan di dalam kegelapan. Ditengah kegelapan terdapat titik terang menuju kebaikan, sebab dalam hidup ini harus berhati-hati. Karena di dalam dunia terang benderang ini, sungguh banyak perilaku-perilaku kegelapan yang tidak kita ketahui, terkadang tidak

disadari. Nampaknya cerita ini dapat dipakai sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan, terutama bagi pemimpin yang berhati mulia.

Disamping itu pula buku ini juga menyajikan tulisan-tulisan yang dimuat selain di Tabloid Karya Bhakti juga dari karya penulis dari Koran Suara Udayana, Koran Nusa Tenggara, Koran Bali Post, Wahana Media Pematang Alumni Udayana, Majalah Kebudayaan Karya Bhakti, Majalah Spiritual Universal, dan Majalah Widya Wretta Universitas Hindu Indonesia, dari tahun 1984-2009. Tulisan ini penulis buat bersambung dalam buku satu, dan akan dilanjutkan dalam buku dua, tiga dan seterusnya. Untuk buku dua akan terbit 2016.

Demikian tulisan ini disajikan secara sederhana dan masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, sehingga kritik dan saran sangat penulis harapkan demi penyempurnaan dalam tulisan ini maupun pada penulisan berikutnya.

Denpasar, Mei 2015



Kata Sambutan

Dalam rangka meningkatkan profesionalisme dan mutu bagi seorang pendidik, maka terbitan buku yang berjudul, "Filsafat Agama dan Kebudayaan dalam Sastra Hindu". Hasil karya dari Dr. I Wayan Watra, S,Ag., M.Si, patut kita sambut dengan rasa bahagia. Terbitnya buku ini membuktikan bahwa Universitas Hindu Indonesia, perlahan-lahan tapi pasti sebagai mercusuar bangkitnya Pola Ilmiah Pokok Agama dan Budaya secara nasional maupun internasional. Sinyal-sinyal kebangkitan kesucian ini terpancar dari sebuah pulau kecil, yaitu Bali. Semakin hari semakin berkembang menuju ke arah yang lebih baik.

Langkah-langkah seperti ini hendaknya dapat terus ditumbuh kembangkan di kalangan akademik, yang dalam hal ini bagi para dosen. Buku semacam ini dapat menunjukkan identitas seseorang disamping juga dapat dipergunakan sebagai pegangan dalam proses belajar mengajar diri sendiri maupun orang lain. Juga dapat membangkitkan semangat, teman-teman sejawat untuk ikut mengikuti jejak mulia seperti ini. Di sisi lain jelas dapat dipergunakan memperkaya perpustakaan di bidang ilmu agama dan kebudayaan di Bali, serta bermanfaat bagi Nusa dan Bangsa yang dalam perjuangan hidup yang semakin ketat menuju kemandirian.

Akhirnya saya menyambut baik terbitnya buku ini, dengan harapan saudara Dr. I Wayan Watra, S,Ag.,M.Si, terus bekerha untuk mengabdikan kepada Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan, Universitas Hindu Indonesia dan Bangsa, dalam mencerdaskan kehidupan Bangsa dibidang ilmu agama dan kebudayaan.

Denpasar, Mei 2015
Rektor Univ. Hindu Indonesia

Dr. Ida Bagus Dharmika, MA.

A. FILSAFAT AGAMA DALAM SASTRA HINDU

1. Filosofi dan Makna Malam Siwaratri

Siwaratri (*Siwaratrikalpa*) telah banyak di tulis oleh cendekiawan agama ternama, seperti Empu Tanakung, Ida Bagus Oka Puniatmaja, Prof. R. Dr. Ng. Purbatjaraka, Hooykaas, Zoetmulde PJ. Warsley dan lain-lain. Pada dasarnya para cendekiawan kebanyakan membahas dari sudut sastra asal-usul Siwaratri tersebut, dan sebagian kecil membahas dari sudut filosofisnya. Dalam kesempatan ini akan dicoba menguraikan secara filosofis, dengan mengaitkannya secara ilmiah. Ringkasan tentang tokoh yang di kemukakan dalam kekawian berkaitan, dengan Malam Siwaratri seperti dikisahkan Empu Tanakung, diawali dengan keberangkatan Lubdhaka pada pagi hari panggalong ping 14 sasih ka pitu ke tengah hutan untuk berburu.

Cerita singkatnya sebagai berikut, dalam perjalanan Lubdhaka banyak menemukan tempat-tempat pemujaan telah rusak, suatu bukti bahwa orang-orang sudah jarang melakukan sembahyang atau bertitayatra ketempat itu. Setibanya di hutan seekor binatang buruan pun tidak diketemukannya, hingga Sang Matahari terbenam. Untuk menghindari binatang buas, Lubdhaka lalu naik ke atas pohon "Bila" atau "Maja" di sekitar hutan dekat sebuah danau. Karena khawatir akan jatuh, Lubdhaka memetik-metik daun Bila, yang dengan tidak di sengaja jatuh berguguran di samping Dewa Siwa yang sedang bersemadhi.

Ketika matahari terbit pada bulan mati (Tilem) kepitu, pulang-lah Lubdhaka dalam keadaan letih tanpa hasil buruan, dijemput anak isterinya. Lama-kelamaan Lubdhaka tertimpa penyakit dan akhirnya meninggal. Setelah mayatnya diupacarai sebagaimana mestinya, maka Rohnya melayang-layang ke angkasa. Dewa Siwa teringat dengan peristiwa Malam panggalong ping 14 bahwa Lubdhaka ikut bersambang semadhi semalam suntuk, maka Rohnya diperkenankan masuk sorga.

Filosofis makna agama dalam merayakan hari suci Siwaratri, **pada cerita** Lubdhaka adalah: Kata Pemburu (bahasa sanskerta) Pemburu dilukiskan dengan binatang (*sattwa*), Secara etimologi *Satwa* berasal dari urat kata "Sat" yang identik dengan Hakekat. sedangkan "Twa" berarti Sifat (Guna/Kegunaan/Kepribadian). Jadi secara filosofis ilmiah, kata LUBDHAKA dapat diartikan sebagai pembunuhan sifat-sifat ke binatang yang ada pada setiap diri manusia. Dapat juga diartikan, Lubdhaka sebagai nama lain para Yogi (orang yang dengan tulus ikhlas mengendalikan indryanya yang bertujuan

menakutkan, dan juga artinya besok. Kemudian **astika** artinya seorang yang percaya kepada Tuhan dan dunia lain. Astika Keyakinan kepada keberadaan Tuhan dan dunia lain. Jadi kata *Swastika*, sementara belum diketemukan sesuai dengan tulisan yang kita pergunakan " *Swastyastu*" dan juga kata Santih belum di temukan yang seduai dengan yang kita pergunakan " Santih, Santih, Santih Om.

Dalam Upadeca cetakan ke III (1978:10-12), terdapat percakapan antara Guru (Rsi Dharmakerti) dan Sisya. Sang Sisya de-ngan sikap yang Amat tertib yaitu dengan menundukkan kepala, dengan dua tangan tercakup di dada (cakuping kara kalih), mulai matur dengan pangananji „Om Swastyastu". Sang Guru yang mendengar ucapan „Om Sawstyastu" itu segera menjawab dengan, Om Shanti, Shanti, Shanti" Dijelaskan lebih lanjut kata „Om Sawstyastu", *Om* adalah aksara suci untuk Sang Hayang Widhi, „*Sawstyastu*". Terdiri dari kata-kata Sanskerta: Su + Asti + Astu, „Su" artinya „baik" Asti artinya „Adalah" dan „Astu" artinya „mudah-mudahan". Jadi arti kata keseluruhannya „Om Sawstyastu" adalah „Semoga ada dalam keadaan baik atas karunia Sang Hyang Widhi. Kata Sawstyastu berhubungan erat dengan sim-bol suci agama kita adalah Swastika yang merupakan dasar kesucian dan kesucian dan dan kesejahteraan Buana Agung (macrokosmos) dan Bhuana Alit (mick-osmos).

Om Shanti, Shanti, Shanti, itu adalah, semoga Damai dan atas karunia Hyang Widhi. „Shanti" artinya „Damai" dan jawaban ini hanya deberi kepada orang yang lebih tua kepada yang lebih muda. Sedangkan jawaban atau sambutan terhadap pangananji „Om Sawstyastu" sama-sama mendoakan agar selamat. Hanya yang lebih tua patut memakai Om Shati, Shanti, Shanti, terhadap yang lebih muda. Atau dipakai juga untuk menutup suatu uraian atau tulisan. Baik dalam kamus Bali-Indonesia, Sanskerta Indonenesia, Jawa Kuno Indonesia, dan juga kesepakatan yang terdapat dalam Upadeca tahun 1978, belum ada yang dapat dipersamakan antara yang satu dengan yang lain. Sehingga wajarlah bagi yang menggunakan tulisan atau ucapan „Om Sawstyastu" dan "Om Shanti, Shanti, Shanti. Seperti ini adanya, tidak ada yang salah pun tidak ada yang benar, yang ada hanya sebuah kesepakatan yang salah atau kesepakatan yang benar menurut *konvensional*, kode.

3. Simpulan.

Simpulan ini bersifat interpretatif terkait dengan tujuh unsur kebudayaan, yang lebih menekankan pada bahasa dan Agama Hindu,

khususnya dalam bahasa Bali dan keterkaitannya dengan tulisan Sansekerta. Hal ini semata-mata bertujuan melestarikan kebudayaan Bali. Kenyataan ini tidak mudah dan tidak cukup satu atau dua orang, tetapi kita semua yang harus peduli terhadap kebudayaan Bali. Terutama dalam hal ini adalah:

1). Tulisan dan bahasa Bali sebagai bahasa Ibu, agar bisa bertahan sesuai dengan perkembangan jaman. 2). Mari kita usahakan untuk menggunakan bahahasa dan tulisan secara konsiten di tingkat formal maupun informal. 3). Hal ini di lakukan agar kita tidak bingung pada saat menggunakan atau pada saat mengu-cap-kannya. 4). Tulisan *Om Swastyastu*, dan *Om Shanti, Shanti, Shanti*. apa akan kita pakai bahasa Sansekerta seperti yang sekarang, atau tulisan Bali? 5). Untuk memperoleh jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat, maka yang sangat berperanan dalam hal ini adalah: Universitas Hindu Indonesia, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Universitas Udayana "Sastra Jurusan Linguistik", Universitas-Universitas yang terkait dengan Sastra dan Agama. Cendikawan Hindu dan partisipan. Akhirnya di bahas dalam dialog sastra "Diseminarkan".

Semoga tulisan kecil ini dapat mengetuk hati bagi tokoh-tokoh Ilmuwan Liguistik, Budayawan dan Agamawan. Maka disini diperlukan sebuah seminar, jika ingin melestarikan budaya Bali, yang sering disebut dengan "Ajeg Bali"

Dr. I Wyn Watra, S.Ag, M.Si

Filsafat Agama
dan Kebudayaan
dalam Sastra Hindu

ISBN 978-602-9138-75-7